

**PEMIKIRAN R.A. KARTINI DALAM MEMPERJUANGKAN  
EMANSIPASI PEREMPUAN DI HINDIA BELANDA TAHUN 1898-1904**

<sup>1\*</sup>Niza Junica, <sup>2</sup>Andriana Sofiarini, <sup>3</sup>Isbandiyah  
Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau<sup>1,2,3</sup>  
\*Email : [nizajunica@gmail.com](mailto:nizajunica@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran R.A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Hindia Belanda pada tahun 1898–1904, dengan fokus pada latar belakang lahirnya pemikiran Kartini, bentuk-bentuk pemikirannya mengenai emansipasi perempuan, serta nilai historis pemikiran tersebut dalam sejarah Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa surat-surat R.A. Kartini yang dihimpun dalam Door Duisternis Tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang) serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran R.A. Kartini lahir sebagai respons terhadap kondisi perempuan pribumi pada masa kolonial yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan akibat sistem kolonial Belanda, budaya patriarki, dan feodalisme Jawa. Pemikiran tersebut berkembang melalui korespondensi Kartini dengan sahabat-sahabatnya di Belanda pada periode 1898–1904 dan berpusat pada empat gagasan utama, yaitu kesetaraan hak perempuan, pentingnya pendidikan perempuan, kebebasan berpikir dan pengembangan diri, serta peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi inti pemikiran emansipasi Kartini, sedangkan perjuangannya dilakukan melalui tulisan, surat-menyurat, dan aktivitas pendidikan. Kesimpulan, pemikiran Kartini memberikan kontribusi terhadap emansipasi perempuan, perkembangan pendidikan, modernisasi, dan kebangkitan nasional Indonesia.

**Kata kunci:** Emansipasi Perempuan, Hindia Belanda, R.A. Kartini.

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze R.A. Kartini's ideas regarding the struggle for women's emancipation in the Dutch East Indies between 1898 and 1904, focusing on the origins of her thought, the nature of her ideas on women's emancipation, and their historical significance within Indonesian history. The study employs the historical research method, comprising the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data sources include primary sources—specifically R.A. Kartini's letters compiled in \*Door Duisternis Tot Licht\* (\*Habis Gelap Terbitlah Terang\*)—and secondary sources such as books, scholarly journals, and relevant prior research. The findings indicate that R.A. Kartini's ideas emerged as a response to the plight of indigenous women during the colonial era, who faced various forms of injustice stemming from the Dutch colonial system, patriarchal culture, and Javanese feudalism. Her ideas evolved through correspondence with friends in the Netherlands during the*

*1898–1904 period and centered on four key concepts: equal rights for women, the importance of women's education, freedom of thought and self-development, and the role of women in the family and society. Education formed the core of Kartini's emancipationist thought, while her struggle was pursued through writing, correspondence, and educational activities. Conclusion, Kartini's ideas contributed to women's emancipation, the advancement of education, modernization, and the Indonesian national awakening.*

**Keywords:** *R.A. Kartini, women's emancipation, Dutch East Indies, women's education, history*

## PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan masyarakat Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang kompleks, terutama dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam struktur masyarakat kolonial yang bersifat hierarkis, perempuan pribumi berada pada posisi yang kurang menguntungkan, baik dalam aspek sosial, pendidikan, maupun budaya. Sistem kolonial Belanda yang berpadu dengan struktur feodalisme lokal dan nilai-nilai patriarki menciptakan kondisi di mana perempuan tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan untuk berkembang secara intelektual.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, perempuan dihadapkan pada berbagai aturan adat yang membatasi ruang geraknya. Tradisi seperti pingitan, perkawinan usia dini, serta dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga menyebabkan perempuan lebih banyak ditempatkan dalam ranah domestik. Perempuan dipandang memiliki peran utama sebagai pengurus rumah tangga dan pendidik anak sehingga kesempatan memperoleh pendidikan formal jauh lebih kecil dibandingkan laki-laki (Yuniarti, 2018). Budaya patriarki yang tercermin dalam konsep *masak, macak, dan manak* juga menempatkan perempuan pada ranah domestik serta memperkuat dominasi laki-laki dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat (Astuti & Kistanto, 2022). Kondisi tersebut diperkuat oleh praktik perkawinan usia dini dan pembatasan akses pendidikan sehingga keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik menjadi rendah.

Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan. Menurut Kartini (2009:64), pendidikan dan ilmu pengetahuan perlu diperluas agar kaum bangsawan menyadari kewajibannya. Kartini juga menekankan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan karena melalui pendidikan perempuan tidak perlu lagi dipingit, memperoleh keahlian untuk menopang kehidupannya sendiri, serta memiliki kesempatan menentukan jalan hidupnya, termasuk dalam urusan perkawinan.

Pemikiran Kartini mengenai pentingnya pendidikan tidak terlepas dari lingkungan keluarganya. Kakeknya, Pangeran Ario Tjondronegoro, Bupati Demak, telah memiliki pandangan mengenai pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat. Pada masa ketika pendidikan bagi kaum pribumi masih sangat terbatas, ia memberikan kesempatan belajar kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, dengan mendatangkan guru dari Belanda. Lingkungan keluarga yang menghargai ilmu pengetahuan dan kemajuan tersebut turut membentuk pola pikir Kartini dalam memperjuangkan pendidikan dan peningkatan kedudukan perempuan di Hindia Belanda (Kartini, 2009:2-3).

Periode 1898–1904 merupakan fase penting dalam perkembangan pemikiran Kartini. Pada masa tersebut, Kartini mengembangkan pemikirannya melalui korespondensi dengan sahabat-sahabatnya di Belanda. Surat-surat tersebut menjadi media untuk menyampaikan gagasan mengenai pentingnya pendidikan, kebebasan berpikir, dan kesetaraan hak perempuan. Kartini juga mengkritik berbagai praktik sosial yang merugikan perempuan, seperti keterbatasan akses pendidikan, praktik poligami, serta posisi subordinat perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Setelah menyelesaikan pendidikan di *Europeesche Lagere School* (ELS) pada tahun 1892, Kartini harus menjalani tradisi pingitan yang berlaku bagi perempuan priyayi sebelum memasuki masa pernikahan. Tradisi tersebut membatasi aktivitas Kartini di luar rumah dan menghentikan pendidikan formalnya. Meskipun demikian, Kartini tetap belajar dengan membaca berbagai buku, majalah, surat kabar, dan karya sastra Eropa. Melalui aktivitas membaca tersebut, Kartini mengenal gagasan mengenai pendidikan, kebebasan individu, kemajuan masyarakat, demokrasi, dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Wawasan tersebut kemudian membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan kritis terhadap kondisi perempuan pribumi yang mengalami berbagai bentuk diskriminasi (Suharti, 2023).

Pemikiran-pemikiran tersebut selanjutnya banyak dituangkan Kartini melalui surat-surat yang dikirim kepada sahabat-sahabatnya di Belanda. Surat-surat Kartini yang kemudian dihimpun dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang* menjadi sumber penting dalam memahami perjuangan emansipasi perempuan pada masa kolonial. Karya tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi sosial perempuan pada masa itu, tetapi juga mencerminkan semangat perubahan dan perjuangan untuk mencapai kesetaraan.

Dalam perspektif konseptual, emansipasi perempuan merupakan upaya pembebasan perempuan dari berbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi, dan subordinasi yang muncul akibat konstruksi sosial dalam masyarakat. Emansipasi bertujuan mewujudkan kesetaraan gender sehingga perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, serta akses yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks sejarah, emansipasi juga berkaitan dengan perubahan struktur sosial yang memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih setara dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Pradadimara, 2020).

Dalam konteks Hindia Belanda, perjuangan emansipasi tidak hanya berhadapan dengan ketidaksetaraan gender, tetapi juga dengan sistem kolonial yang menciptakan ketimpangan sosial dan politik. Oleh karena itu, perjuangan perempuan pada masa kolonial berkaitan erat dengan pendidikan, nasionalisme, dan modernisasi masyarakat (Burhanuddin, 2024). R.A. Kartini menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan gagasan tersebut. Melalui surat-suratnya, Kartini mengkritik ketidakadilan yang dialami perempuan Jawa dan menilai rendahnya pendidikan perempuan sebagai salah satu penyebab keterbelakangan perempuan dalam masyarakat. Kartini memandang bahwa perempuan perlu memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan laki-laki agar mampu mengembangkan kemampuan intelektual dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Pratiwi & Hudaidah, 2021).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya pemikiran Kartini dalam perkembangan emansipasi perempuan. Arifah dan Novita (2023) menyimpulkan bahwa Kartini berperan sebagai pelopor emansipasi perempuan melalui gagasan pendidikan, kesetaraan gender, dan modernitas. Putri dkk. (2023) menunjukkan bahwa perjuangan Kartini melalui surat-suratnya berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia. Sementara itu, Pratiwi dan Hudaidah (2021) menyimpulkan

bahwa Kartini memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk meningkatkan derajat perempuan yang mengalami keterbatasan akibat tradisi dan budaya patriarki.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membahas Kartini sebagai tokoh emansipasi, kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus membahas periode 1898–1904. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memusatkan kajian pada pemikiran R.A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Hindia Belanda pada periode tersebut menggunakan pendekatan historis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran R.A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Hindia Belanda tahun 1898–1904, khususnya mengenai latar belakang munculnya pemikiran Kartini, bentuk-bentuk pemikiran emansipasi perempuan, serta makna historis pemikiran tersebut terhadap perkembangan pendidikan dan emansipasi perempuan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis atau metode sejarah dengan pendekatan intradisipliner yang memanfaatkan bantuan ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, ilmu politik, dan ilmu ekonomi. Metode historis digunakan untuk mengkaji dan merekonstruksi peristiwa masa lampau secara ilmiah, kritis, dan sistematis berdasarkan sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, metode historis dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Herlina, 2020:2; Novariyanto, 2020:8; Rustamana dkk., 2024).

### **Setting Penelitian**

Penelitian dilakukan melalui penelusuran sumber sejarah yang berkaitan dengan pemikiran R.A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Hindia Belanda tahun 1898–1904. Penelusuran dilakukan melalui buku, *e-book*, arsip sejarah, perpustakaan kota, serta berbagai sumber dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

### **Prosedur Penelitian**

Tahapan penelitian historis yang digunakan meliputi:

1. Heuristik, yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan penelitian.
2. Kritik sumber, yaitu proses menguji dan menilai sumber untuk mengetahui keaslian serta kredibilitasnya.
3. Interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dan diverifikasi secara objektif serta logis. Dalam tahap ini, fakta yang relevan dengan topik penelitian dipilih untuk menghasilkan pemahaman yang utuh (Mardawani, 2020:82).
4. Historiografi, yaitu tahap akhir berupa penyusunan fakta sejarah yang telah diperoleh melalui heuristik, kritik sumber, dan interpretasi menjadi tulisan yang sistematis, kronologis, dan ilmiah (Putri & Wibowo, 2021:120).

### **Data dan Sumber Data**

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kumpulan surat-surat R.A. Kartini kepada sahabat-sahabatnya di Belanda yang

dihimpun oleh J.H. Abendanon dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis Tot Licht)*. Surat-surat tersebut menjadi sumber utama karena memuat pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan, kritik terhadap tradisi pingitan, sistem perkawinan, kedudukan perempuan Jawa, serta cita-cita persamaan hak perempuan melalui pendidikan. Penelitian juga menggunakan arsip, dokumen pemerintahan Hindia Belanda, dan dokumen sejarah lain dari periode 1898–1904 apabila tersedia (Sjamsuddin, 2020:105–107).

Sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku ilmiah tentang sejarah Indonesia, sejarah perempuan Indonesia, sejarah pendidikan kolonial, pemikiran R.A. Kartini, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, prosiding ilmiah, serta dokumen akademik lainnya. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai bahan pembandingan terhadap sumber primer untuk mendukung proses analisis penelitian (Basundoro, 2021; Prayogi, 2021).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dan studi dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan R.A. Kartini, emansipasi perempuan, sejarah pendidikan, dan kondisi perempuan pada masa Hindia Belanda. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji surat-surat R.A. Kartini dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*, arsip, dokumen sejarah, dan literatur yang berkaitan dengan perjuangan Kartini pada tahun 1898–1904 (Sjamsuddin, 2019).

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis sumber sejarah, khususnya surat-surat R.A. Kartini yang dihimpun dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*, serta didukung oleh berbagai jurnal ilmiah dan literatur sejarah, ditemukan bahwa pemikiran R.A. Kartini mengenai emansipasi perempuan di Hindia Belanda pada periode 1898–1904 berpusat pada empat gagasan utama, yaitu kesetaraan hak perempuan, pendidikan perempuan, kebebasan berpikir dan pengembangan diri, serta peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Keempat gagasan tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa perjuangan Kartini lebih menekankan perubahan sosial melalui pendidikan dan kesadaran intelektual dari pada perlawanan fisik terhadap pemerintah kolonial.

Tabel 1. Temuan Utama Pemikiran R.A. Kartini Tahun 1898–1904

| No. | Gagasan Pemikiran                             | Pokok Temuan                                                                                                                                                      |
|-----|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Kesetaraan hak perempuan                      | Perempuan memiliki hak untuk belajar, menentukan masa depan, mengembangkan diri, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.                                   |
| 2   | Pendidikan perempuan                          | Pendidikan dipandang sebagai sarana utama untuk meningkatkan derajat, kemandirian, wawasan, dan kualitas perempuan.                                               |
| 3   | Kebebasan berpikir dan pengembangan diri      | Perempuan perlu memiliki kebebasan berpikir, menyampaikan pendapat, mengembangkan kemampuan intelektual, dan menentukan arah kehidupannya.                        |
| 4   | Peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat | Perempuan tidak hanya berperan sebagai istri atau ibu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, pendidik, pembawa peradaban, dan bagian dari perubahan masyarakat. |

### **Pemikiran tentang Kesetaraan Hak Perempuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa R.A. Kartini memiliki pemikiran yang kuat mengenai pentingnya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Dalam surat-suratnya, Kartini menggambarkan bahwa perempuan Jawa berada pada posisi yang tidak setara karena berbagai aturan adat dan struktur sosial kolonial membatasi hak perempuan dalam memperoleh pendidikan, menentukan pasangan hidup, maupun berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kartini memandang ketidakadilan tersebut bukan sebagai kodrat perempuan, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat Jawa pada masa kolonial (Kartini, 2009:45–49).

Pemikiran tersebut berkembang melalui korespondensi Kartini dengan sahabat-sahabatnya di Belanda, terutama Stella Zeehandelaar dan Ny. R.M. Abendanon-Mandri. Dalam surat kepada Stella Zeehandelaar tertanggal 25 Mei 1899, Kartini mengungkapkan keinginannya untuk menjadi perempuan yang bebas, mandiri, dan berguna bagi masyarakat. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa Kartini menginginkan perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dan tidak selalu bergantung kepada laki-laki.

Kartini kemudian semakin tegas mengkritik sistem sosial yang membatasi perempuan. Kesetaraan yang diperjuangkannya bukan dimaksudkan untuk menempatkan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, melainkan untuk menghapus ketidakadilan yang menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan berkembang. Kesetaraan dipandang sebagai syarat agar perempuan dapat memberikan kontribusi bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

### **Pemikiran tentang Pendidikan Perempuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan inti dari pemikiran emansipasi R.A. Kartini. Bagi Kartini, pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan derajat perempuan, memperluas wawasan, membentuk kemandirian, dan memungkinkan perempuan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pemikiran tersebut berkembang melalui surat-surat Kartini kepada sahabat-sahabatnya di Belanda.

Dalam surat kepada Stella Zeehandelaar tertanggal 6 November 1899, pengalaman memperoleh pendidikan menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran intelektual Kartini. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, cara berpikir, dan keberanian menyampaikan pendapat.

Gagasan pendidikan kemudian berkembang menjadi cita-cita untuk memperoleh kesempatan belajar yang lebih luas. Dalam surat kepada Stella Zeehandelaar tertanggal 12 Januari 1900, Kartini mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke Eropa guna memperluas pengetahuan dan mengembangkan dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kartini memandang pendidikan sebagai hak yang seharusnya juga dimiliki oleh perempuan pribumi.

Kartini juga berupaya menghubungkan pendidikan perempuan dengan kemajuan masyarakat. Dalam surat kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri tertanggal 4 September 1901, Kartini menegaskan bahwa pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan perempuan. Berdasarkan analisis tersebut, pendidikan menjadi pusat pemikiran emansipasinya karena kesetaraan hak, kebebasan berpikir, dan peningkatan peran perempuan berakar pada keyakinan bahwa pendidikan merupakan kunci perubahan sosial.

### **Pemikiran tentang Kebebasan Berpikir dan Pengembangan Diri**

Kartini memandang kebebasan tidak hanya sebagai terbebas dari pembatasan secara fisik, tetapi juga sebagai kebebasan untuk berpikir, menyampaikan pendapat, mengembangkan kemampuan intelektual, serta menentukan arah kehidupan berdasarkan cita-cita dan keyakinan. Pemikiran tersebut berkembang melalui pengalaman hidup dan korespondensinya dengan sahabat-sahabat di Belanda.

Kebebasan berpikir bagi Kartini juga berkaitan dengan dorongan untuk berkarya dan mengambil tanggung jawab terhadap perubahan masyarakat. Ia tidak ingin perempuan terbelenggu oleh keadaan, tetapi memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan pikirannya demi kemajuan masyarakat. Pengembangan diri juga dipahami sebagai proses mengenal, mengevaluasi, dan memperbaiki diri secara terus-menerus.

### **Pemikiran tentang Peran Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kartini tidak memandang perempuan hanya sebagai istri atau ibu dalam lingkungan rumah tangga. Perempuan juga dipandang sebagai pembentuk karakter, pembawa peradaban, dan agen perubahan yang dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat. Pandangan tersebut berkembang seiring dengan kematangan pemikiran Kartini mengenai kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial.

Kartini juga memandang bahwa perempuan mempunyai kedudukan penting dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Perempuan memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik generasi penerus sejak usia dini. Pemikiran tersebut tampak dalam surat kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri tertanggal 21 Januari 1901 mengenai perempuan sebagai pendukung peradaban.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran R.A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Hindia Belanda pada periode 1898–1904 dibangun atas empat gagasan yang saling melengkapi. Emansipasi menurut Kartini merupakan proses peningkatan kualitas perempuan melalui pendidikan dan kesadaran intelektual sehingga perempuan mampu berpartisipasi secara lebih setara dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemikiran R.A. Kartini tentang Emansipasi Perempuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran R.A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Hindia Belanda pada periode 1898–1904 lahir sebagai respons terhadap kondisi perempuan pribumi yang masih mengalami ketidakadilan akibat sistem kolonial Belanda, budaya patriarki, dan feodalisme Jawa. Pemikiran tersebut berkembang melalui pengalaman hidup Kartini, pendidikan dan bacaan berbahasa Belanda, serta korespondensinya dengan sahabat-sahabat di Belanda. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan menghasilkan pemikiran yang menempatkan pendidikan sebagai sarana utama untuk mewujudkan kesetaraan dan kemajuan perempuan.

### **Kesetaraan Hak Perempuan**

Pemikiran Kartini mengenai kesetaraan hak menunjukkan adanya penolakan terhadap pandangan yang menempatkan perempuan hanya sebagai pihak yang bergantung kepada laki-laki. Dalam surat-suratnya, Kartini menggambarkan bahwa

perempuan Jawa memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendidikan, menentukan pasangan hidup, serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Ketidakadilan tersebut dipandang bukan sebagai kodrat perempuan, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat Jawa pada masa kolonial (Kartini, 2009:45–49).

Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa emansipasi bagi Kartini tidak sekadar berkaitan dengan kebebasan perempuan dari aturan adat, tetapi juga berkaitan dengan kesempatan untuk menjadi pribadi yang bebas, mandiri, dan berguna bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifah dan Novita (2023) yang menyimpulkan bahwa Kartini merupakan pelopor emansipasi perempuan melalui gagasan pendidikan, kesetaraan gender, dan modernitas.

### **Pendidikan sebagai Dasar Emansipasi**

Pendidikan menjadi bagian paling penting dalam pemikiran emansipasi Kartini. Bagi Kartini, pendidikan bukan hanya sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sarana membentuk karakter, meningkatkan kemandirian, memperluas wawasan, serta membangun kemampuan perempuan untuk berkontribusi terhadap masyarakat. Pandangan tersebut terlihat dalam surat-surat Kartini kepada sahabat-sahabatnya di Belanda.

Kartini tidak hanya menyampaikan gagasan mengenai pentingnya pendidikan melalui tulisan. Ia juga berusaha menerapkannya melalui pendirian sekolah bagi anak-anak perempuan di Jepara serta keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, perjuangan Kartini dapat dipahami sebagai perjuangan sosial-edukatif melalui tindakan nyata, bukan perjuangan militer atau perlawanan bersenjata (Putri dkk., 2023; Suryani & Hudaidah, 2021).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lingga (2024) yang menunjukkan bahwa pemikiran Kartini menjadi salah satu dasar munculnya kesadaran emansipasi perempuan di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesetaraan gender. Dengan demikian, pendidikan dalam pemikiran Kartini memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas perempuan sekaligus mendorong perubahan sosial.

### **Kebebasan Berpikir dan Pengembangan Diri**

Kebebasan berpikir merupakan bagian penting lainnya dalam pemikiran Kartini. Kebebasan tidak hanya dipahami sebagai kebebasan dari pembatasan fisik, tetapi juga sebagai kemampuan untuk berpikir secara mandiri, menyampaikan pendapat, mengembangkan kemampuan intelektual, dan menentukan arah kehidupan. Pemikiran tersebut berkembang melalui pengalaman hidup dan korespondensi Kartini dengan sahabat-sahabatnya di Belanda.

Dalam konteks tersebut, pendidikan dan kebebasan berpikir memiliki hubungan yang erat. Pendidikan memberikan pengetahuan dan wawasan, sedangkan kebebasan berpikir memungkinkan perempuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengembangkan dirinya dan menentukan masa depannya. Hidayat dan Fauzi (2024:35–39) menjelaskan bahwa kebebasan berpikir dalam perspektif Kartini merupakan fondasi penting bagi pemberdayaan perempuan dan terciptanya kesetaraan gender.

### **Peran Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat**

Pemikiran Kartini mengenai peran perempuan menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai istri atau pengurus rumah tangga. Perempuan memiliki peran dalam membentuk karakter generasi penerus, mendidik anak, dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat. Kartini memandang kualitas perempuan memiliki hubungan dengan kemajuan keluarga dan masyarakat.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan emansipasi Kartini tidak bertujuan menghilangkan peran perempuan dalam keluarga, tetapi memperluas ruang perempuan agar dapat menjalankan peran keluarga sekaligus berkontribusi dalam kehidupan sosial. Perempuan dipandang sebagai pembentuk karakter dan pembawa peradaban. Dengan demikian, peningkatan pendidikan perempuan dipandang memiliki dampak yang lebih luas karena perempuan juga berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak.

### **Relevansi Pemikiran Kartini terhadap Pendidikan Perempuan**

Pemikiran Kartini memiliki relevansi yang kuat terhadap perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia. Gagasannya mengenai pentingnya pendidikan tidak berhenti pada tataran pemikiran, tetapi diwujudkan melalui upaya mendirikan sekolah bagi anak-anak perempuan pribumi di Jepara dan Rembang. Meskipun pelaksanaannya masih terbatas, tindakan tersebut menunjukkan adanya usaha Kartini untuk menerapkan gagasannya dalam kehidupan nyata.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemikiran mengenai pendidikan perempuan menjadi bagian penting dalam gerakan perempuan di Indonesia. Lingga (2024:28–32) menyatakan bahwa pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan menjadi dasar penting berkembangnya kesadaran emansipasi perempuan. Pendidikan dipandang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat kemandirian perempuan, serta membuka peluang partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

### **Nilai Historis Pemikiran R.A. Kartini**

Pemikiran Kartini memiliki nilai historis karena memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kesadaran mengenai pendidikan, kesetaraan hak, dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Melalui surat-suratnya, Kartini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peran penting dalam membentuk keluarga, mendidik anak, dan memajukan masyarakat. Gagasan tersebut menjadi salah satu dasar berkembangnya pemikiran emansipasi perempuan di Indonesia (Arifah & Novita, 2023:118–121).

Nilai historis yang paling menonjol adalah nilai pendidikan. Kartini memandang pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan derajat perempuan dan membangun peradaban. Pemikiran tersebut juga memiliki nilai sosial dan kebangsaan karena kemajuan bangsa tidak akan tercapai apabila perempuan masih berada dalam kondisi terbelakang. Oleh karena itu, perjuangan pendidikan perempuan tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas individu perempuan, tetapi juga mendorong perubahan sosial dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan (Burhanuddin, 2024:48–53).

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini memperlihatkan bahwa emansipasi menurut R.A. Kartini merupakan proses peningkatan kualitas perempuan melalui pendidikan dan kesadaran intelektual. Kesetaraan hak, pendidikan, kebebasan berpikir, dan peran perempuan dalam keluarga serta masyarakat merupakan gagasan yang saling berkaitan. Perjuangan Kartini lebih bersifat intelektual dan sosial melalui tulisan, surat-

menyurat, dan aktivitas pendidikan, yang kemudian memberikan kontribusi terhadap perkembangan emansipasi perempuan, pendidikan, modernisasi, dan kebangkitan nasional Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemikiran R.A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Hindia Belanda tahun 1898–1904, dapat disimpulkan bahwa pemikiran R.A. Kartini lahir sebagai respons terhadap kondisi perempuan pribumi pada masa kolonial yang masih mengalami berbagai bentuk ketidakadilan akibat sistem kolonial Belanda, budaya patriarki, dan feodalisme Jawa. Pemikiran tersebut berkembang melalui surat-surat Kartini kepada sahabat-sahabatnya di Belanda pada periode 1898–1904 yang berisi kritik terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan Jawa serta penegasan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk belajar, berpikir, dan berperan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Pemikiran Kartini berpusat pada empat gagasan utama, yaitu kesetaraan hak perempuan, pentingnya pendidikan perempuan, kebebasan berpikir dan pengembangan diri, serta peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi inti pemikiran emansipasi Kartini karena melalui pendidikan perempuan dapat meningkatkan pengetahuan, kemandirian, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Perjuangan Kartini dilakukan terutama melalui pemikiran, tulisan, surat-menyurat, dan aktivitas pendidikan. Secara historis, pemikiran R.A. Kartini memberikan kontribusi terhadap perkembangan emansipasi perempuan, pendidikan, modernisasi, dan kesadaran kebangsaan di Indonesia. Nilai historis pemikiran tersebut terletak pada gagasan mengenai kesetaraan hak, pendidikan perempuan, serta pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Pemikiran Kartini tidak hanya memiliki arti penting pada masa Hindia Belanda, tetapi juga tetap relevan dalam perkembangan pendidikan dan kesetaraan gender di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abendanon, J. H. (1911). *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Terjemahan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifah, & Novita. (2023). “Pemikiran R.A. Kartini sebagai Pelopor Emansipasi Perempuan.” *Jurnal Kariman*, 11(2).
- Astuti, R. D., & Kistanto, N. H. (2022). Tradisi 3M masyarakat Jawa menurut perspektif Gen Z: Kajian feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Basundoro, P. (2021). A Long Journey of Historical Research and Scientific Publication. *Indonesian Historical Studies*, 5(1), 1–8.
- Burhanuddin. (2024). Kartini and the Women's Movement: An Analysis of Her Role and Influence in the History of the Indonesian National Movement. *Bulletin of Community Engagement*, 4(2), 45–57.
- Hidayat, A., & Fauzi, M. (2024). Mengupas Makna Kesetaraan Gender dalam Perspektif R.A. Kartini. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*.
- Kartini, R. A. (2009). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartini, R. A. (2024). *Habis Gelap Terbitlah Terang: Door Duisternis Tot Licht*. Yogyakarta: Narasi.

- Lingga. (2024). Gerakan Emansipasi Wanita di Indonesia: Peran dan Pemikiran R.A. Kartini terhadap Hak Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 14(1).
- Mardawani. (2020). *[Sumber yang digunakan dalam skripsi pada pembahasan tahapan interpretasi penelitian sejarah]*.
- Pradadimara, D. (2020). Perempuan dan Perspektif Gender dalam Penelitian Sejarah Indonesia. *Lensa Budaya*, 14(1), 1–13.
- Pratiwi, T. A., & Hudaiah. (2021). Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 562–568.
- Putri, A. A., Fatimah, A. P., Inayah, Khoerunnisa, N., & Rustandi, R. (2023). Peran Kartini dalam Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan di Indonesia. *Generasi Pancasila*, 3, 62–69.
- Putri, A., & Wibowo, S. (2021). Historiografi dalam Penelitian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 115–125.
- Rustamana, A., Zahwan, A. H., Hilmani, F., Selma, A., & Narendra, D. (2024). Metode Historis sebagai Pedoman dalam Penyusunan Penelitian Sejarah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(6), 31–40.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryani, & Hudaiah. (2021). Pergundikan dan Posisi Perempuan Pribumi pada Masa Hindia Belanda. *Jurnal Sejarah dan Budaya*.
- Yuniarti, E. S. (2018). Pendidikan Bagi Perempuan Jawa pada abad ke-19. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 12(1).